

BAB III

BIOGRAFI MUHAMMAD THAHIR BIN ASYUR

A. Profil Muhammad Thahir bin Asyur

Muhammad at-Ṭāhir bin Muhammad bin Muhammad at-Ṭāhir bin Muhammad asy-Syāziliy bin Abdul Qādir bin Muhammad bin ‘Āsyūr. Kakeknya Muhammad bin ‘Āsyūr (wafat 1110 H) yang menjadi rujukan klan Ālu ‘Āsyūr dilahirkan di Sale, pantai barat Maroko setelah ayahnya, ‘Āsyūr, yang berasal dari kalangan Asyrāf Andalusia melarikan diri ke sana ketika terjadi peristiwa pengusiran dan inkuisisi terhadap umat Islam.⁹⁸ Dari klan ‘Āsyūr ini lahir ulama besar lainnya yang juga terkenal dengan sebutan Muhammad at-Ṭāhir bin ‘Āsyūr (1230-1248 H/1868 M), kakek Muhammad at-Ṭāhir Bin ‘Āsyūr yang dimaksud dalam tesis ini. Tentang Ṭahir Bin ‘Āsyur, sang kakek, ini Ibnu Abi Diyāf berkata, “Sejajar dengan ahli-ahli Fikih senior baik dalam pencapaian maupun pergulatan pandangan mereka.⁹⁹ Sejalan dengan ‘Allāmah Ismail at-Tamīmiy dalam memadukan usul dengan furuk. Dia tidak menyebutkan suatu masalah Fikih melainkan menerangkan tarjihnya dengan dalil. Sering dikutip darinya ucapan saya tidak suka mengatakan begini pendapat para ahli Fikih; apa gerangan yang menghalangi saya mengetahui dalil sebagaimana mereka mengetahuinya?” Sedangkan ibunya adalah putri Muhammad al-‘Azīz Bin

⁹⁸ Mufid, A. (t.t.). *Maqasid al-Qur’an Perspektif Muhammad al-Ghazali*... h. 69

⁹⁹ Andriyaldi. *Teori Maqashid Syariah Dalam Perspektif Imam Muhammad Thahir Ibnu A’syur. Islam dan realitas Sosial*...h. 12

Muhammad al-Ḥabīb Bin Muhammad aṭ-Ṭayyib Bin Muhammad Bin Muhammad Bū'atūr dan terus bersambung hingga 'Abdul Kāfī Bū'atūr, salah seorang keturunan Usman Bin 'Affān.¹⁰⁰ Muhammad al-'Azīz adalah seorang alim yang diangkat menjadi Wazir Agung pertama di masa penjajahan Prancis. Dengan demikian pada diri Muhammad aṭ-Ṭāhir Bin 'Āsyūr terhimpun darah ulama dari ayahnya dan bangsawan dari ibunya.¹⁰¹

Muhammad aṭ-Ṭāhir Bin 'Āsyūr dilahirkan di distrik La Marsa, kawasan eksotis di utara kota Tunis, di pantai timur laut Mediterania, sebuah kawasan yang menjadi buah bibir para penyair dalam karya-karya mereka. Kelahirannya tahun 1879 M/1296 H di kastel kakeknya dari pihak ibu, Wazir Agung urusan kesekretarisan, Muhammad al-'Azīz Bū'atūr. Ia tumbuh dalam lingkungan seperti ini, di bawah asuhan ayahnya yang sangat berharap putranya dapat mewarisi kealiman kakeknya Muhammad aṭ-Ṭāhir Bin 'Āsyūr pertama, serta kakek dari pihak ibu yang juga berharap cucunya ini kelak dapat menjadi penggantinya. Muhammad at-Tahir bin Asyur wafat pada usia 98 tahun (1973M/1393H).

Muhammad aṭ-Ṭāhir Bin 'Āsyūr tumbuh dari dan di tengah keluarga yang memiliki tradisi keilmuan yang baik; kakek dari pihak ayah adalah Hakim Agung

¹⁰⁰ Yaqin, A. (2017). Revitalisasi Maqashid al Syariah dalam Istibath Hukum Islam: Kajian atas Pemikiran Muhammad Al-Thahir Ibnu A'syur. *Istinbath: Jurnal Hukum*, 14(1), 48. <https://doi.org/10.32332/istinbath.v14.i1.738>

¹⁰¹ Sutisna, Arlinta, P. D., Katmas, E., Nurhadi, Arsyad, K., & Triyawan, A. *Panorama Maqashid Syariah...* h. 118

sedangkan kakek dari pihak ibu Wazir Agung.¹⁰² Ia sudah hafal Alquran dengan baik semenjak dini seperti layaknya anak-anak seusianya di masa itu, kemudian menghafal sejumlah matan ilmiah di kuttāb sebagai persiapan untuk menempuh pendidikan di Perguruan az-Zaitunah, seperti matan al-Ājurumiyah, matan Ibnu ‘Āsyir dan lain sebagainya. Pada usia tujuh tahun (1886 M) dia masuk perguruan Zaitūnah dan menempuh pendidikan dasar di sana selama tujuh tahun, kemudian melanjutkan ke jenjang senior di institusi yang sama.

Ia memiliki semangat dan kesungguhan dalam belajar serta mendapatkan dukungan penuh serta arahan dari ayah dan kakek dari pihak ibu serta guru-gurunya. Ia terbiasa menerima mata kuliah yang diajarkan tidak begitu saja, tetapi menganalisis dengan kritis dan melakukan berbagai perbandingan. Mata kuliah yang diterimanya antara lain: Nahwu, Balagh, Lugh, Mantik, Ilmu Kalam, Fikih, Faraid, Usul Fikih, Hadis, Sirah, dan Tarikh. Ia menyelesaikan pendidikannya tujuh tahun kemudian (1317 H/ 1899 M).¹⁰³

Muhammad at-Tāhir Bin ‘Āsyūr adalah ulama terbesar dan tokoh pembaharu pendidikan Islam Tunisia modern. Ia mulai berkarir sebagai guru di almaternya. Tidak hanya piawai mengajar, ia juga memiliki cita-cita yang besar dan visi jauh ke depan yang terimplementasi dalam pembaharuan pendidikan yang dibawanya. Rekam jejak kebesarannya juga terlihat dalam

¹⁰² Toriquddin, Moh. (2013). Teori Maqashid Syariah Perspektif Ibnu Ashur. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 14(2), 184. <https://doi.org/10.18860/ua.v14i2.2657>

¹⁰³ Muhtamiroh, S. Muhammad Thahir Ibn A’Syur dan Pemikirannya tentang Maqashid Syariah... h. 258

perjalanan karirnya di bidang hukum dan lembaga fatwa yang terus menanjak hingga diangkat menjadi Mufti Agung kemudian Syekh Islam mazhab Maliki. Ia juga seorang penulis produktif; karya tulisnya mencakup berbagai bidang ilmu pengetahuan, baik berupa buku maupun makalah dan artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan di berbagai media cetak baik di dalam maupun di luar negeri, mengokohkan eksistensinya sebagai ulama penting pada masanya.¹⁰⁴

Karirnya di dunia pendidikan dimulai begitu tamat dari Jāmi' Zaitūnah (1899M) atau setahun kemudian; ia diangkat sebagai guru pemula di perguruan Zaitūnah. Empat tahun setelah itu (1903) dia berhasil melewati ujian promosi menjadi guru tingkat dua, dua tahun kemudian masuk tingkat satu, dan setahun kemudian (1906) ia telah menembus level khutṭah at-tadrīs (guru senior).¹⁰⁵ Kepiawaian Ṭāhir Bin 'Āsyūr sebagai guru membuatnya dilirik dan diminta untuk mengajar juga di Sekolah aṣ-Ṣādiqiyah. Pada tahun 1904 M ia pun bergabung dan lima tahun kemudian sudah terlibat dalam manajemen sekolah yang melahirkan banyak tokoh-tokoh pembaharu dan pergerakan Tunisia ini. Pada tahun 1325H/1907M, ia ditunjuk diangkat menjadi inspektur bidang keilmuan untuk Jāmi' Zaitūnah, kemudian diangkat menjadi anggota badan pembenahan dan peningkatan mutu Zaitūnah tiga tahun kemudian (1328 H/1910 M), di mana ia berperan penting dan memberikan kontribusi yang sangat signifikan. Ia diserahi tugas serupa untuk kedua kalinya pada tahun 1342 H/1924

¹⁰⁴ Studi Islam, *Ensikopedi*, jilid. II, h. 331

¹⁰⁵ Nāji al-Hāj 'Aliy, *A'lām Tunusiyyūn: Muhammad al-'Āzīz Bū'atūr, al-'Ālim al-Jalīl wa al-Wazīr* dalam majalah online Turess (www.turess.com/alchourouk/179118)

M. Pada tahun 1351 H/1932 M Ia diangkat menjadi Gran Syekh Universitas Zaitūnah dan seluruh cabang serta lembaga-lembaga filialnya, tetapi setahun kemudian ia mengundurkan diri karena berbagai tekanan khususnya para Syekh Zaitūnah yang keberatan dengan ide-ide pembaharuan yang dia tawarkan.¹⁰⁶

Pada tahun 1364 H/1945 M jabatan ini kembali dipangkunya setelah situasi relatif lebih kondusif. Pada masa ini ia dapat mengimplementasikan ide idenya sehingga membawa perubahan dan kemajuan yang signifikan. Di awal masa kemerdekaan, tahun 1374 H/1956 M, ia dilantik menjadi Rektor Universitas Zaitūnah, tetapi setahun kemudian diberhentikan karena menolak permintaan dan tekanan presiden Habib Borguiba untuk mengeluarkan fatwa tidak mewajibkan puasa Ramadan kepada buruh demi meningkatkan produktivitas.

Karir Muhammad at-Tāhir Bin 'Āsyūr di bidang hukum dan lembaga fatwa dimulai tahun 1911 M, ketika diangkat menjadi hakim anggota pada Pengadilan Agraria, dua tahun kemudian menjadi Hakim Ketua. Selanjutnya ia dilantik menjadi Mufti mazhab Maliki pada tahun 1923 kemudian menjadi Mufti Agung setahun setelah itu, lalu pada 23 Muharam 1351 H bertepatan dengan 28 Mei 1932 kepadanya disematkan gelar Syekh Islam Mazhab Maliki untuk jabatannya sebagai Ketua Majlis Syariat Tertinggi Mazhab Maliki.

Kontribusi Muhammad at-Tāhir Bin 'Āsyūr untuk dunia Islam terabadikan oleh berbagai karya tulisnya, baik berupa buku-buku dalam berbagai

¹⁰⁶ Nur, A. *Tafsir Bi-Al Ma'tsur & Bi-Al Ra'yi Telaah Kitab Tafsir Thahir Ibnu A'syur dan M. Quraish Shihab...* h. 54-56

disiplin ilmu dan artikel-artikel ilmiah yang diterbitkan oleh berbagai surat kabar dan jurnal ilmiah terkenal di Tunisia dan Mesir. Ia juga berkolaborasi dengan salah seorang sahabatnya Khudri Husain mendirikan majalah Sa'adah al-'Uzmā, majalah Islam populer pertama di Tunisia. Di level internasional ia menjadi kontributor penting dalam penyusunan al-Mausū'ah al Fiqhiyah atau Ensiklopedi Fikih Islam yang diterbitkan oleh Kementrian Wakaf dan Urusan Islam Kuwait, yang terkenal itu.¹⁰⁷ Pada tahun 1950M terpilih menjadi anggota Lembaga Bahasa Arab di Mesir, dan pada tahun 1955M juga menjadi anggota Lembaga Keilmuan Islam di Damaskus.

Ketinggian ilmu dan keluasan wawasan yang dianugerahkan Allah kepada Muhammad at-Tāhir Bin 'Āsyūr tidak lepas dari jasa dan pengaruh guru guru yang juga tokoh-tokoh penting dan berpengaruh pada masanya.¹⁰⁸ Sosok yang lebih menonjol di antara mereka ialah: Muhammad al-Khiyāriy yang membimbingnya menghafal Alquran, Ahmad Bin Badr al-Kāfiy guru tata bahasa Arab pertama yang mengajarnya.¹⁰⁹ Selain mereka berdua ada: Muhammad al-'Azīz Bū'atūr, Umar Bin Syaikh atau lebih dikenal dengan Sidi Umar, Sālim Buḥājib, Saleh asy-Syarīf, dan Muhammad an-Nakhaliy.

Muhammad al-'Azīz Bin Muhammad al-Ḥabīb Bin Muhammad at-Tayyib Bin Muhammad Bin Muhammad Bū'atūr (1825 H/1907 M), kakek Bin

¹⁰⁷ Ubaidillah, M. B., & Laili, A. N. *Teori Maqosid Syari'iyah Perspektif Ulama Modern dan Kontemporer. Jas Merah...* h. 9

¹⁰⁸ Arni, J. (2011). *Tafsir al-Tahrir wa al Tanwir Karya Muhammad Al-Thahir ibn Asyur...* h. 82

¹⁰⁹ Andriyaldi. *Teori Maqashid Syariah Dalam Perspektif Imam Muhammad Thahir Ibnu A'syur. Islam dan realitas Sosial...* h. 13

‘Āsyūr dari pihak ibu, juga alumnus Universitas Zaitūnah. Di antara guru Muhammad Bū’atūr ialah Muhammad aṭ-Ṭāhir Bin ‘Āsyūr yang memberikan perhatian dan bimbingan lebih karena bakat dan ketekunan yang dimilikinya. Predikatnya sebagai pembelajar istimewa menarik perhatian sejumlah pejabat pemerintah kemudian merekrutnya. Berbagai jabatan penting terutama di bidang kesekretariatan pernah dijabatnya, di antaranya menjadi kepercayaan Wazir Agung (Perdana Menteri) Khairuddin yang kemudian menjuknya menjadi Menteri Koordinator pada 1290 H. Terakhir menjadi Wazir Agung menggantikan Mustafa Bin Ismail. Ia memegang jabatan tersebut hingga meninggal dunia pada tahun 1325 H/1907 M. Ia adalah seorang sosok reformis meskipun berada pada masa dan rezim yang sedang terlibat krisis. Hal tersebut dapat dilihat dari sejumlah pembenahan yang dilakukannya, antara lain: pembenahan sistem pendidikan di Universitas Zaitūnah; mengasisteni Perdana Menteri Khairuddin mendirikan Sekolah Aṣ-Ṣādiqiyah; mendirikan badan wakaf; pembenahan sistem peradilan syariat; dan lain-lain. Muhammad al-‘Azīz Bū’atūr mencurahkan perhatian besar terhadap cucunya, ia menulis sendiri sejumlah kitab di antaranya matan Ṣaḥīḥ Bukhariy untuk dipelajari sang cucu.

Umar Bin Syekh (1239H-1329H), lengkapnya Umar Bin Ahmad Bin Ali Bin Hasan Bin Ali Bin Qāsim, tetapi lebih sering dipanggil Ibnu Syekh atau Sidi Umar. Berguru kepada sejumlah ulama besar termasuk Muhammad aṭ-Ṭāhir Bin ‘Āsyūr senior. Ia mengajarkan sejumlah mata kuliah, tetapi yang paling dinanti ialah penjabaran kitab Mawāqif-nya ‘Aḍuddīn al-Ījīy, bahkan mata kuliah ini

dipandang sebagai mata kuliah terpopuler Universitas Zaitūnah saat itu. Kuliahnya pernah dihadiri oleh Muhammad Abduh dan ia memujinya. Hanya saja dia tidak aktif menulis, kuliah-kuliahnya hanya dibukukan oleh mahasiswanya.¹¹⁰

Sālim Būḥājib (1243-1343 H/1827-1927 M) seorang tokoh yang memiliki pengaruh luas di kalangan ulama dan politisi. Dikenal cerdas, teguh pendirian dan mudah diterima di mana saja, pernah terpilih menjadi anggota majelis agung (semacam lembaga negara semi parlemen), dan menjadi delegasi pemerintah ke Italia dan Prancis. Ia menjadi pendidik di Universitas Zaitunah tidak kurang dari tiga puluh tahun, memiliki perhatian besar terhadap Biologi, dan dikagumi oleh Muhammad Abduh. Muhammad at-Ṭāhir Bin ‘Āsyūr mempelajari kitab-kitab Sunnah darinya. Ia sangat menghormatinya, terutama karena membimbingnya secara khusus dalam pengkajian hadis baik dirāyah maupun riwayat dan secara konsisten mengoreksi karya tulisnya yang berkenaan dengan hadis. Dari gurunya ini pula Bin ‘Āsyūr banyak belajar tentang sistematika berpikir yang teliti, visioner, dan bercakrawala luas.

Ṣāliḥ asy-Syarīf adalah guru yang menginspirasi Muhammad at-Ṭāhir Bin ‘Āsyūr untuk mendalami tafsir. Ia mengasuh mata kuliah Tafsir dan Akidah. Metode dan pendekatan yang digunakannya dalam mengupas kitab az-Zamakhshari agaknya yang menginspirasi Bin ‘Āsyūr untuk mendalami dan

¹¹⁰ Andriyaldi. *Teori Maqashid Syariah Dalam Perspektif Imam Muhammad Thahir Ibnu Asyur. Islam dan realitas Sosial...* h. 14

menulis tafsirnya. Ia termasuk guru yang pertama-tama mengajarnya di Universitas Zaitūnah.

B. Pandangan Tokoh terhadap Kepribadian Muhammad Thahir bin Asyur

Muhammad at-Tāhir Bin ‘Āsyūr dikenal berakhlak terpuji, sungguh sungguh, disiplin, tidak mengenal toleransi dalam menunaikan kewajiban, dermawan, setia dan amanah. Ia terampil berbahasa, piawai mengungkapkan pikiran dan gagasan dengan berbagai pendekatan, memiliki pengetahuan dan wawasan luas, visioner, perasaan yang halus, sangat menguasai ilmu bahasa dan sastra. Karya-karya tulisnya yang beragam dan berlimpah adalah bukti keluasan ilmu dan wawasannya itu. Keluasan ilmu pengetahuan dan produktifitas ilmiah yang tinggi ini disertai oleh akhlak yang mulia sehingga tidak membuatnya angkuh dan meremehkan orang lain. Sejumlah ceramahnya menjadi referensi pengkajian dan penelitian di Universitas al-Khaldūniyah dan as-Ṣādiqiyah. Dikenal sebagai sosok penyabar, terhormat, dan tabah. Karenanya tidak mengherankan jika banyak rekan dan mahasiswanya memuji kepribadian dan keluasan ilmunya.

Muhammad Khudri Husain, salah seorang ulama besar Tunisia dan terkenal dengan berbagai karya tulisnya, sejawat Muhammad at-Tāhir Bin ‘Āsyūr berkata tentangnya, “Ustaz (Tāhir Bin ‘Āsyūr) tumbuh sebagai pemuda yang memiliki kecerdasan berlebih, cemerlang dan memiliki jiwa kepemimpinan. Ia tidak butuh waktu yang lama untuk menjadi sosok ulama yang menonjol berbekal cita-cita yang tinggi, kesungguhan dalam berkarya tanpa mengenal lelah

dan tidak pernah lalai menjalankan kewajiban agama. Kekaguman saya terhadap kemuliaan akhlak dan kehalusan budi pekertinya tidak kurang dari kekaguman saya terhadap kegeniusannya.¹¹¹ Ia juga mengatakan, “Ustaz [Muhammad at-Tāhir Bin ‘Āsyūr] memiliki kefasihan bahasa, terampil menerangkan di samping memiliki ilmu yang luas, kritis, sensibel, dan wawasan yang luas dalam bidang bahasa dan kesusasteraan.

Tayyib al-‘Inābiy penulis *Wasā’iq at-Tūnusiyyah* mendeskripsikan salah satu halakah Muhammad at-Tāhir Bin ‘Āsyūr di Zaitūnah menyebutkan, “Bin ‘Āsyūr adalah pemimpin para ulama mazhab Maliki, memulai kuliahnya pukul sembilan pagi setiap hari, dengan suara khas yang keras dan tidak pernah melemah. Ia tidak pernah pikun hingga akhir hayatnya.”¹¹²

Muhammad at-Tāhir Bin ‘Āsyūr menjadi tokoh senior Tunisia satu satunya. Meskipun telah berusia lanjut tetapi tidak buta informasi kontemporer dan mampu menjawab berbagai persoalan yang mengemuka. Ia seumpama gudang ilmu berjalan yang akan memenuhi kebutuhan para penuntut ilmu. Keberhasilannya mencapai level ini berkat kontinuitas yang intensif dalam *murāja’ah*, mengajar, meneliti dan menulis, yang ditunjang oleh daya ingat yang baik, sikap positif, keuletan dan kefasihan bahasa. Dia sabar menghadapi berbagai cobaan, tidak pernah curiga terhadap seseorang meskipun berbagai

¹¹¹ Sunarto. (2019). *Diskursus Poligami Perspektif Ibnu Asyur: Studi Maqashi al-syari’ah dalam Kitab Maqashid al Syari’ah al-Islamiyah...* h. 51-53

¹¹² Ubaidillah, M. B., & Laili, A. N. *Teori Maqosid Syari’iyah Perspektif Ulama Modern dan Kontemporer. Jas Merah...* h. 9

upaya dilakukan untuk menjatuhkannya. Tidak pernah menyerang pribadi lawan-lawan diskusinya, lidahnya terjaga, mencintai para ulama maupun penuntut ilmu serta orang-orang yang patut dicintai. Demikian menurut Muhammad Bin al-Ḥabīb Bin al-Khaujah sebagaimana dikutip oleh Balqāsīm al Gāliyy.¹¹³ Sementara al-Gāliyy sendiri menyepadankan Ibnu ‘Āsyūr dengan Ibnu Khaldūn berdasarkan sudut pandang jenjang pendidikan dan bidang ilmu pengetahuan yang dipelajari, serta kecenderungan kedua tokoh ini mengkaji dan meneliti masalah-masalah sosial.

Muhammad al-Basyīr al-Ibrāhīmiy berkata tentang Ibnu ‘Āsyūr, “Ustaz Akbar Syaikh Muhammad aṭ-Ṭāhir Bin ‘Āsyūr merupakan salah satu panji ilmu yang diperhitungkan sebagai salah satu permata sejarah modern. Dia adalah imam yang menjadi lautan ilmu keislaman, yang tercermin dari kemampuan ijtihadnya, kekayaan wawasan keilmuan, kemampuan menguasai dan mengembangkan, ketajaman analisa, dan penguasaan yang komprehensif terhadap warisan masa lalu dari ilmu-ilmu keislaman tersebut. Ia mengajar dan memberikan faedah sehingga melahirkan generasi yang memiliki keilmuan yang mumpuni. Ia adalah tokoh nomor satu dalam inovasi dan pembaharuan berbagai cabang ilmu yang sebelumnya dikekang oleh kurikulum Zaitūnah, dilapukkan oleh pola pikir yang jumud, dan seterusnya. Kesimpulannya, lanjut al-Ibrāhīmiy, dia adalah imam dalam ranah keilmuan, tidak seorang pun yang menolak ini.

¹¹³ Studi Islam, *Ensikopedi*, jilid. II, h. 340

Muhammad Ḥassān tentang kapasitas keilmuaan Ibnu ‘Āsyūr mengomentari tafsir tiga puluh jilid at-Taḥrīr wa Tanwīr yang ditulis Ibnu ‘Āsyūr dalam rentang waktu tiga puluh sembilan tahun lebih berkata, “Saya bersumpah tidak satu ayat pun yang saya sampaikan dalam Serial Tafsir di kanal Raḥmah melainkan saya pasti merujuk kepada Taḥrīr wa at-Tanzīl untuk membaca apa yang dikatakan oleh Ibnu ‘Āsyūr tentang tafsir ayat tersebut, selain lebih dari empat puluh kitab tafsir lainnya. Saya kagum dan barangkali banyak orang Tunisia yang tidak mengetahui saya terkejut bahwa Allah telah membuka pemahaman Syekh (Ibnu ‘Āsyūr) dalam banyak ayat yang tidak pernah saya baca dalam empat puluh kitab tafsir lainnya...”

